

**PENGARUH TINGKAT PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN,
KECAKAPAN MANAJERIAL DAN RISIKO LITIGASI TERHADAP MANAJEMEN
LABA DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI
(STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI)**

Raisa Kirana, Amir Hasan & Hardi

**Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau
e-mail : raisa.kirana14@yahoo.com**

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine influence of the level of disclosure of financial statements, managerial skills and litigation risk to earnings management with audit quality as moderating variables. Earnings management in this study was measured by the Modified Jones Model. The data used in this research is secondary data derived from the financial statements of companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011 s.d 2014. By using purposive sampling, this study with 92 samples. The data analysis method used was moderated regression analysis. The results showed that; 1) the level of disclosure of financial statements effect on earnings management, 2) skills of management effect on earnings management, 3) The risk of litigation has no effect on earnings management, 4) The level of disclosure of financial statements and audit quality effect on earnings management, 5) Skills managerial quality audit had no effect on earnings management, and 5) the risk of litigation is not the quality of the audit effect on earnings management.

Keywords: Level of financial statement disclosure, managerial skills, the risk of litigation, audit quality

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh tingkat pengungkapan laporan keuangan, kecakapan manajerial dan risiko litigasi terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi. Manajemen laba pada penelitian ini diukur dengan Model *Modified Jones*. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 s.d 2014. Dengan menggunakan *purposive sampling*, penelitian ini dengan 92 sampel. Metode analisis data yang digunakan adalah *moderated regression analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) tingkat pengungkapan laporan keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba, 2) kecakapan manajemen berpengaruh terhadap manajemen laba, 3) Risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, 4) Tingkat pengungkapan laporan keuangan dengan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba, 5) Kecakapan manajerial dengan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan 5) Risiko litigasi tidak dengan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : Tingkat pengungkapan laporan keuangan, kecakapan manajerial, risiko litigasi, kualitas audit

PENDAHULUAN

Laba (*earning*) merupakan informasi utama yang disajikan dalam laporan keuangan dalam sebuah perusahaan, sehingga angka-angka dalam laporan keuangan khususnya angka yang merupakan laba (rugi) sebuah perusahaan adalah hal penting yang harus dicermati oleh semua pemakai laporan keuangan.

Praktek manajemen laba (*earnings management*) yang terjadi dalam suatu perusahaan pada laporan keuangan merupakan salah satu isu yang sangat penting dan menjadi salah satu sebab timbulnya kecurigaan terhadap manajer perusahaan dan integritas akuntan. Contoh kasus manajemen laba di Indonesia yang dilaporkan oleh Bapepam terjadi pada PT Kimia Farma pada tahun 2002 karena ditemukannya kesalahan pencatatan dan penjualan sehingga menyebabkan *profit overstated* sebesar Rp 32,7 miliar untuk periode akuntansi tahun 2001. Kasus skandal keuangan ini menyebabkan masyarakat dunia meragukan integritas dan kredibilitas para pelaku dunia usaha, terutama integritas dan kredibilitas para auditor dalam meminimalkan besarnya praktik manajemen laba (Rahmadika, 2011).

Manajemen laba bisa mempengaruhi investor dengan adanya informasi yang tidak benar. Pasar modal menggunakan informasi keuangan untuk menentukan harga dan investor menggunakan informasi keuangan untuk memutuskan apakah akan membeli, menjual atau menahan surat berharga. Efisiensi pasar dipengaruhi oleh informasi yang mengalir ke pasar modal. Jika informasinya tidak betul, maka tidak mungkin pasar akan menilai surat berharga dengan benar. Dengan demikian, manajemen laba mengaburkan kinerja sesungguhnya dan mengurangi kemampuan investor untuk membuat keputusan.

Tingkat pengungkapan laporan keuangan merupakan informasi yang ada di dalam laporan keuangan maupun informasi pelengkap yang mencakup catatan atas laporan keuangan, peristiwa setelah pelaporan, analisis manajemen tentang operasi yang akan datang, peramalan keuangan dan operasi, serta laporan keuangan tambahan. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen yang dapat digunakan untuk menilai posisi keuangan dan mengukur kinerja perusahaan. Manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi tambahan dalam laporan keuangan yang akan mengurangi asimetri informasi sehingga peluang manajemen laba semakin kecil dalam melakukan praktik manajemen laba. Pengaruh tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba juga telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Halim dkk (2005); Bernardi (2009); Kurniawati (2011). Namun hasil yang didapat oleh Fitri (2012) ternyata tidak adanya pengaruh tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba.

Manajer yang cakap dianggap memiliki kemampuan dan integritas yang tinggi serta pengalaman, sehingga manajer dapat mengambil keputusan yang tepat demi kemajuan perusahaan. Selain itu, manajer memiliki kewajiban untuk mengkomunikasikan kinerja perusahaan kepada *stakeholder* yaitu pihak-pihak yang berkepentingan melalui laporan keuangan. Manajemen laba dilakukan oleh manajer dalam proses penyusunan laporan keuangan agar dapat mempengaruhi tingkat laba yang disampaikan dalam laporan keuangan sehingga diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan pada periode tertentu. Pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba juga telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Isnugrahadi (2009); Saputra (2013); Utami (2013); Wicaksono (2013). Namun hasil yang didapat oleh Purwanti (2012); Septiana (2014); Hastuti (2015) ternyata tidak adanya pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba.

Menurut Atiqah (2012) peraturan hukum yang ketat diharapkan dapat meminimalisir adanya praktek manajemen laba serta kualitas audit yang baik diharapkan dapat mengungkapkan adanya manipulasi laporan keuangan tersebut. Auditor yang melakukan kesalahan dalam pelaksanaan proses audit, maka auditor tersebut akan berisiko mendapatkan tuntutan hukum dari pihak ketiga seperti investor. Risiko mendapatkan adanya tuntutan hukum dari pihak eksternal yang merasa dirugikan ini disebut risiko litigasi. Juanda (2007) menyatakan bahwa risiko litigasi dapat terjadi dikarenakan kesalahan pelaporan keuangan yang sering terjadi

pada perusahaan yang telah go public dan risiko litigasi juga semakin tinggi di lingkungan pasar modal yang melakukan penegakan hukum (law enforcement) yang baik. Di Indonesia, upaya pemerintah untuk melakukan penegakan hukum dalam bidang pelaporan keuangan perusahaan yang terdaftar di pasar modal mulai menunjukkan intensitas yang meningkat (Juanda, 2007). Pengaruh risiko litigasi terhadap manajemen laba juga telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Ningsih (2013); Setiawan (2014). Namun hasil yang didapat oleh Francis (2006); Atiqah (2012) ternyata tidak adanya pengaruh risiko litigasi terhadap manajemen laba.

Untuk dapat mengembalikan kepercayaan pihak pemakai laporan keuangan, sangat diharapkan kualitas audit yang baik (Lughiatno, 2010). Kualitas audit merupakan suatu kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terdapat di dalam sistem akuntansi klien. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa laporan keuangan perusahaan akan diaudit oleh auditor yang memiliki kualitas yang berbeda-beda. Oleh karena itu, auditing yang berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap.

Pengauditan merupakan sarana bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*) untuk memverifikasi validitas laporan keuangan yang dibuat manajemen. Selain itu kualitas auditor yang tinggi juga akan mempengaruhi perusahaan untuk lebih mengungkapkan laporan keuangannya secara luas. Auditor juga merupakan pihak ketiga yang dianggap netral sehingga dapat memverifikasi kualitas laporan keuangan yang disampaikan oleh manajemen kepada pihak yang memerlukan termasuk pemilik.

Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para penyusun laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu perusahaan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan tersebut. Manajemen laba menarik untuk dikaji karena dapat memberikan gambaran perilaku para manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba ini antara lain tingkat pengungkapan laporan keuangan, kecakapan manajerial serta risiko litigasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji seberapa besar pengaruh tingkat pengungkapan laporan keuangan, kecakapan manajerial dan risiko litigasi terhadap manajemen laba. Selain itu juga untuk menguji seberapa besar pengaruh kualitas audit dalam memoderasi pengaruh tingkat pengungkapan laporan keuangan, kecakapan manajerial dan risiko litigasi terhadap manajemen laba.

TINJAUAN TEORITIS

Pengaruh Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan terhadap Manajemen Laba

Tingkat pengungkapan laporan keuangan merupakan informasi yang ada dalam laporan keuangan maupun komunikasi pelengkap yang dapat memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Dalam situasi dimana pemegang saham memiliki informasi yang lebih sedikit dari manajer, manajer dapat memanfaatkan fleksibilitas yang dimilikinya untuk melakukan manajemen laba. Tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan akan

membantu pemegang saham memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Beberapa penelitian pernah dilakukan tentang hubungan tingkat pengungkapan dan manajemen laba yaitu antara lain; Halim, Meiden dan Lumban (2005) yang menemukan bukti bahwa tingkat pengungkapan laporan keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan yang tingkat pengungkapan laporannya rendah cenderung lebih banyak melakukan pengelolaan laba dan perusahaan yang melakukan manajemen laba cenderung memiliki kualitas pengungkapan yang rendah.

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2011) yang menemukan bukti bahwa tingkat pengungkapan laporan keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak manajer melakukan manajemen laba, maka kemungkinan manajer mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan semakin tinggi sejalan dengan perspektif *efficient earnings management*, dan tingkat pengungkapan berpengaruh pada manajemen laba sejalan dengan perspektif *opportunistic earnings management*.

Menurut Sylvia (2003), antara kebijakan pengungkapan yang dianut perusahaan dan manajemen laba dapat saling berkaitan, dimana perusahaan yang melakukan manajemen laba penentu dari keputusan manajemen untuk memilih menyajikan informasi yang lebih sedikit atau lebih banyak dalam laporan keuangannya. Bagi badan pengatur ataupun pembuat standar akuntansi, hal ini dapat berarti bahwa, semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba, maka semakin sedikit tingkat kelengkapan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan dapat membantu pemegang saham memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Dalam laporan keuangan, manajemen akan melakukan pengungkapan yang seperlunya, hal ini dilakukan agar manajemen dapat mempraktekkan manajemen laba untuk mencapai tujuan tertentu. Perusahaan yang tingkat pengungkapannya rendah cenderung lebih banyak melakukan pengelolaan laba dan perusahaan yang melakukan manajemen laba cenderung memiliki kualitas pengungkapan yang rendah. Sehingga menghasilkan hipotesis penelitian pertama (H_1) yaitu tingkat pengungkapan laporan keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Manajemen laba dipandang sebagai tindakan kurang etis yang seharusnya tidak dilakukan oleh manajer sebagai pihak yang diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk mengelola modal mereka. Manajer melakukan manajemen laba dengan menaikkan atau menurunkan laba untuk menampilkan kondisi perusahaan yang sesuai dengan kepentingannya. Dalam melakukan manajemen laba, manajer tidak menampilkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan cenderung menyembunyikan informasi kinerja perusahaan yang sebenarnya kepada pihak eksternal.

Kecakapan manajerial merupakan kemampuan manajer untuk mengambil dan menerapkan keputusan-keputusan yang dapat membawa perusahaan kepada efisiensi yang lebih baik. Kecakapan manajerial dapat diukur melalui seberapa efisien manajer dalam menggunakan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan keluaran yang optimal. Pada umumnya, perusahaan memiliki sumber daya berupa modal, tenaga kerja, dan aset untuk menghasilkan keluaran berupa pendapatan dan laba.

Manajer yang cakap tidak membutuhkan manajemen laba untuk memperbagus laba. Manajer yang cakap mampu mengambil keputusan-keputusan ekonomi yang tepat dan mampu mencapai tingkat efisiensi yang tinggi dalam mengelola sumber daya perusahaan karena mereka memiliki pengalaman, tingkat intelegensia dan tingkat pendidikan yang cukup tinggi.

Dalam mengukur kecakapan manajerial, Demerjian *et al.* (2006) menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Penelitian Demerjian *et al.* (2012) menemukan adanya hubungan antara kecakapan manajerial dan kualitas laba, yang artinya semakin cakap manajer, maka laba yang dihasilkan semakin berkualitas karena tidak mengandung manajemen laba.

Peneliti terdahulu seperti Isnugrahadi (2009), Utami (2013), Saputra (2013) dan Wicaksono dkk (2013) berhasil membuktikan bahwa terdapat pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba. Dimana seorang manajer handal yang termotivasi untuk melakukan tindakan oportunistik akan lebih mampu untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk melakukan manajemen laba.

Karena manajer merupakan pengelola perusahaan yang memiliki informasi mengenai perusahaan. Tingkat informasi yang dimiliki manajer dan pemilik perusahaan seringkali tidak seimbang, manajer memiliki informasi yang lebih dibanding pemilik perusahaan (Purwanti, 2012). Ketidakeimbangan tersebut memicu manajer melakukan tindakan manajemen laba untuk kepentingan pribadinya.

Seorang manajer memiliki kemampuan yang lebih untuk mengelola informasi yang dimilikinya, sehingga dengan mudah manajer untuk melakukan manajemen laba, demi untuk kepentingannya ataupun kepentingan perusahaan. Dengan adanya manajer yang memiliki kecakapan serta intelegensia yang baik maka dapat dikatakan manajer tersebut dapat mengambil keputusan-keputusan ekonomi yang tepat bagi perusahaan dalam menggunakan dan mengelola sumber daya perusahaan dengan efisien. Sehingga manajer tidak melakukan manajemen laba untuk menghasilkan laba yang bagus. Dari pemikiran diatas peneliti menghasilkan hipotesis kedua (H₂) yaitu kecakapan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Manajemen Laba

Risiko litigasi merupakan risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Risiko litigasi yang berasal dari kreditor dapat diperoleh dari indikator risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun jangka panjang. Dari sisi investor, litigasi dapat timbul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian bagi pihak investor yang tercermin dari pergerakan harga dan volume saham. Misalnya menyembunyikan beberapa informasi negatif yang seharusnya dilaporkan (Juanda, 2007).

Risiko litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum. Pemicu dari terjadinya tuntutan litigasi atau hukum berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor. Secara rasional manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif, karena laba yang terlalu tinggi memiliki potensi risiko litigasi lebih tinggi.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setiawan (2014) menunjukkan bahwa risiko litigasi mempengaruhi manajemen laba. Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan Ningsih (2013) menunjukkan bahwa risiko litigasi mempengaruhi manajemen laba karena risiko litigasi merupakan risiko perusahaan

berkaitan dengan kemungkinan perusahaan tersebut mengalami litigasi oleh investor dan kreditor. Kondisi ini dikarenakan kondisi hukum dan litigasi di Indonesia berkemungkinan sudah berjalan secara efektif sehingga mampu menjadi faktor pendorong terciptanya manajemen laba terhadap laporan keuangan. Abbott (2006) mengemukakan bahwa auditor berhubungan dengan besarnya *discretionary accruals* dalam penilaian risiko litigasi auditor. Penelitian ini mengasumsikan bahwa risiko litigasi yang melekat pada auditor akan membuat auditor untuk dapat mengungkapkan kecurangan-kecurangan yang dilakukan pihak manajemen perusahaan.

Risiko litigasi merupakan risiko tuntutan hukum yang akan diterima perusahaan dari pihak-pihak yang berkepentingan dikarenakan perusahaan yang dengan sengaja menutup-nutupi informasi yang negatif atau dengan melakukan manajemen laba yang dapat mengelabui pengguna yang dapat menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor dan kreditor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi risiko litigasi semakin kecil dilakukannya manajemen laba. Dari penjelasan diatas, peneliti menghasilkan hipotesis ketiga (H_3) yaitu risiko litigasi berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan terhadap Manajemen Laba dengan Dimoderasi oleh Kualitas Audit

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham khususnya dan calon investor pada umumnya. Laporan keuangan memberikan informasi yang berguna kepada para pengguna laporan keuangan pada umumnya untuk pembuatan keputusan.

Efektifitas auditing dan kemampuan auditor diharapkan dapat mencegah manajemen laba sehingga laporan keuangan perusahaan tersebut dapat memberikan informasi sebenar-benarnya. Kualitas audit biasanya dikaitkan dengan ukuran auditor yaitu Big 4 dan Non Big 4. KAP Big 4 dianggap memiliki hasil kualitas audit yang lebih tinggi dan mampu membatasi praktek manajemen laba dibandingkan dengan auditor Non Big 4. Kecakapan profesional auditor ukuran besar lebih memiliki kemampuan teknikal untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya dibandingkan dengan auditor ukuran kecil.

Penelitian yang dilakukan untuk menguji apakah ada pengaruh antara kualitas auditor dengan tingkat pengungkapan yaitu Benardi (2009) yang menemukan bahwa semakin tinggi kualitas auditor maka akan meningkatkan tingkat pengungkapan laporan keuangan. Dia juga menyatakan bahwa ukuran KAP (auditor) berpengaruh terhadap variasi luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

Becker et al., (1998) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kualitas audit dan manajemen laba. Auditor diharapkan dapat membatasi dan mengurangi praktik manajemen laba serta membantu untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan pengguna laporan keuangan. Penelitian yang menguji hubungan kualitas audit dengan manajemen laba banyak dilakukan, antara lain; Amijaya (2013) dan Fitria (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan manajemen laba dengan kualitas audit laporan keuangan yang diaudit Big 4 dari perusahaan yang diaudit non Big 4.

Tingkat pengungkapan laporan keuangan membantu para pemegang saham untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan yang disajikan perusahaan, apabila perusahaan yang menyajikan laporannya secara lengkap maka pemegang saham dapat mempergunakan hak investasinya dengan tepat. Dengan adanya audit yang dilaksanakan oleh auditor eksternal yang mampu menemukan serta mengungkapkan manipulasi dalam laporan keuangan

yang diungkapkan perusahaan dan menghasilkan kualitas audit yang baik maka kemungkinan terjadinya manajemen laba akan rendah, sehingga para pemegang saham lebih yakin dengan keputusan investasinya. Dari penjelasan diatas peneliti menghasilkan hipotesis keempat (H_4) yaitu kualitas audit dapat memoderasi pengaruh tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Manajemen Laba dengan Dimoderasi oleh Kualitas Audit

Teori keagenan mengungkapkan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agen*). Menurut Hendriksen dan Michael (1991) agen bekerja untuk prinsipal dan akan melakukan tugas-tugas tertentu yang diberikan oleh prinsipal. Sebagai pengelola perusahaan, manajemen memiliki informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang yang lebih dibandingkan dengan pemilik. Adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi dapat menjadi pemicu munculnya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi dapat terjadi ketika manajer sebagai pihak pengelola perusahaan memiliki informasi yang tidak sama dengan pemegang saham.

Adanya asimetri informasi dapat mendorong manajer untuk melakukan praktek manajemen laba. Halim, Meiden dan Lumban (2005) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Audit merupakan salah satu hal yang bisa dilakukan perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi. Sehingga dengan adanya audit yang dapat menekan adanya praktik manajemen laba (Iguna, 2010). Semakin tinggi kualitas audit maka akan menghasilkan laporan keuangan yang bebas dari salah saji dan dapat mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan pelaporan oleh pihak manajemen.

Seorang manajer yang memiliki kecakapan akan mampu mengelola sumber daya perusahaan dan membuat keputusan-keputusan ekonomi yang tepat sehingga laba yang dihasilkan perusahaan akan bagus, dengan demikian manajemen tidak lagi melakukan manajemen laba. Selain itu dengan adanya kualitas audit yang dihasilkan dari pihak eksternal semakin kecil kemungkinan terjadinya manajemen laba. Kualitas audit diharapkan dapat memperkuat pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba, karna dengan adanya audit diharapkan seorang manajer akan menghasilkan laporan keuangan yang maksimal tanpa melakukan manajemen laba. Sehingga menghasilkan hipotesis yang kelima (H_5) yaitu kualitas audit dapat memoderasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba.

Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Manajemen Laba dengan Dimoderasi oleh Kualitas Audit

Big 4 dan Non Big 4 seringkali dijadikan patokan sebagai ukuran dalam menilai kualitas audit. De Angelo (1981) mengemukakan kualitas auditor sebagai suatu kebebasan yang dimiliki oleh auditor dalam menemukan kesalahan material dan melaporkan kesalahan tersebut. Dan faktor yang mempengaruhi penemuan kesalahan yang terjadi pada laporan keuangan tergantung pada kemampuan, pengetahuan serta pengalaman dari auditor itu sendiri dan kantor akuntan yang besar dinilai memiliki kemampuan mengaudit yang lebih baik dari pada kantor akuntan yang lebih kecil. Menurut penelitian Payamta (2006) Big 4 dinilai memiliki kualitas pengauditan yang lebih baik dari pada KAP Non Big 4. Pengetahuan, *skills* dan independensi Big 4 dianggap lebih baik dari KAP lainnya.

Meutia (2004) menemukan fakta bahwa kualitas audit berhubungan dengan manajemen laba. Semakin tinggi kualitas audit yang dilakukan maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini memprediksikan bahwa kualitas audit mempengaruhi hubungan

antara risiko litigasi terhadap manajemen laba. Ketika berhadapan dengan klien yang berisiko tinggi, kantor akuntan besar cenderung lebih berhati-hati karena biaya litigasi potensial mereka lebih besar daripada biaya yang potensial ditanggung oleh kantor akuntan yang lebih kecil. Auditor sensitif terhadap faktor risiko klien, kantor akuntan besar lebih cenderung menghindari klien berisiko tinggi untuk menghindari atau mengurangi risiko klien. Kantor akuntan besar yang bersedia menerima klien berisiko dapat mengurangi risiko tersebut dengan menerapkan kebijakan pemantauan yang lebih ketat.

Semakin tingginya risiko litigasi yang akan diterima perusahaan dan juga dengan adanya peraturan-peraturan yang ketat dapat menghasilkan kualitas laba atau kualitas audit yang tinggi. Adanya kualitas audit yang baik dan risiko litigasi yang tinggi, diprediksi akan lebih mengungkapkan adanya manipulasi laba perusahaan sehingga manajemen laba menjadi rendah. Sehingga menghasilkan hipotesis yang keenam (H_6) yaitu kualitas audit dapat memoderasi pengaruh risiko litigasi terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Sekaran, 2007). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2014. Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Sekaran, 2007). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2014.

Kriteria Sampel

Kriteria penarikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Populasi perusahaan manufaktur	144
2	Perusahaan manufaktur yang tidak memenuhi kriteria	(18)
3	Jumlah perusahaan manufaktur pada tahun 2011-2014	126
4	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan data lengkap	(34)
	Perusahaan yang terpilih menjadi sampel	92
	Periode 2011-2014 92 perusahaan manufaktur x 4 tahun	368

Sumber : Data Penelitian (2015)

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan

Variabel ini mengukur berapa banyak butir pengungkapan yang material diungkapkan oleh perusahaan. Butir pengungkapan yang diukur meliputi pengungkapan yang bersifat wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*), yang tergolong pada pengungkapan wajib adalah informasi yang terdaftar dalam SK BAPEPAM No. Kep-134/BL/2006 sebanyak 85 item sedangkan item pengungkapan sukarela diperoleh dari pengembangan daftar item pengungkapan sukarela penelitian sebelumnya, yaitu Muhammad Junaidi (2011) yang dimana item pengungkapan sukarela terdiri atas 31 item. Untuk mengukur tingkat pengungkapan dalam penelitian ini digunakan pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary*)

sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bernardi (2009) yang dinyatakan dalam bentuk indeks pengungkapan. Indeks pengungkapan untuk setiap perusahaan sampel diperoleh dengan cara sebagai berikut:

- a. Memberi skor untuk setiap item pengungkapan secara dikotomi, dimana jika suatu item diungkapkan diberi nilai satu dan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai nol.
- b. Skor yang diperoleh tiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapat skor total.
- b. Pengukuran indeks pengungkapan tiap perusahaan dilakukan dengan cara membagi skor total tiap perusahaan dengan skor total yang diharapkan.

Kecakapan Manajerial

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kecakapan manajerial. Kecakapan manajerial adalah tingkat keefisienan relatif sebuah perusahaan dalam mengelola input-input (faktor-faktor sumber daya dan operasional) untuk meningkatkan output (penjualan) (Isnugrahi dan Indra, 2009). Dalam mengukur kecakapan manajerial, peneliti menggunakan metode DEA (*Data Envelopment Analysis*).

Risiko Litigasi

Risiko litigasi dihitung dengan *comprehensive* dari risiko litigasi yang telah dihubungkan dengan banyak faktor. Krishnan dan Zhang (2005) menggunakan model pengukuran Shu karena model tersebut yang paling aktual dan menggabungkan penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dikembangkan oleh Krishnan dan Zhang (2005) dalam Sun dan Liu (2011), dihasilkan pengukuran skor litigasi sebagai berikut:

$$LITSCORE = 0.276*SIZE + 1.153*INV + 2.075*REC + 1.251*ROA + 1.501*LEV + 0.301*GROWTH - 0.371*RET + 0.235*BETA + 1.464*TURNOVER - 10.049$$

Kualitas Audit

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Proksi yang digunakan dengan mengklasifikasikan ukuran KAP Big 4 dan Non-Big 4 dan dihitung dengan mengelompokkan perusahaan yang menggunakan jasa KAP Big 4 dengan kode "1" dan Non-Big 4 dengan kode "2".

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *moderated regression analysis* (MRA). MRA menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator (Ghozali, 2009:203). Teknik ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan dimoderasi oleh variabel pemoderasi.

Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2009:107). Proses uji normalitas data dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2009:125). Untuk

menguji multikolinearitas, maka dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan uji *Variance Inflation Factor* (VIF).

Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik bersifat homokedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009:125).

Uji Autokorelasi

Menurut Santoso (2012:241), "tujuan uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya)". Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi pada sebagian besar kasus ditemukan pada regresi yang datanya adalah time series, atau berdasarkan waktu berkala, seperti bulanan, tahunan, dan seterusnya, karena itu ciri khusus uji ini adalah waktu (Santoso, 2012:241).

Uji Hipotesis

Persamaan regresi penelitian adalah sebagai berikut:

$$ML = \beta_0 + \beta_1 TPLK + \beta_2 KM + \beta_3 RL + \beta_4 AUDIT + \beta_5 TPLK * AUDIT + \beta_6 KM * AUDIT + \beta_7 RL * AUDIT + \epsilon$$

dimana,

ML : Manajemen laba

TPLK : Tingkat pengungkapan laporan keuangan

KM : Kecakapan manajerial

RL : Risiko litigasi

Audit : Kualitas audit

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2005:83). Dengan demikian persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Dari 92 perusahaan yang menjadi sampel didapatkan variabel manajemen laba memiliki nilai rata-rata 0,052 dengan nilai minimum dan maksimum -0,34 dan 7,08. Variabel tingkat pengungkapan laporan keuangan memiliki nilai rata-rata 0,2478 dengan nilai minimum dan maksimum 0,09 dan 0,49. Variabel kecakapan manajerial memiliki nilai rata-rata 1,1708 dengan nilai minimum dan maksimum 0,01 dan 5,65. Variabel risiko litigasi memiliki nilai rata-rata 0,6700 dengan nilai minimum dan maksimum -36,26 dan 533,46. Nilai rata-rata variabel kualitas audit adalah 1,5815. Variabel kualitas audit merupakan variabel dummy sehingga nilai minimum dan maksimumnya adalah 1 dan 2. Hal ini berarti bahwa nilai minimum mewakili perusahaan yang memakai jasa KAP BIG 4 dan nilai maksimumnya mewakili perusahaan yang tidak memakai jasa KAP BIG 4.

Uji Normalitas

Asymp. Sig (2-tailed) pada hasil uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,086. Nilai tersebut diatas 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi dapat digunakan untuk pengujian berikutnya.

Tabel 2
Hasil Uji Kolmogorov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
	N	365
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.16155908
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.044
	Negative	-.066
	Kolmogorov-Smirnov Z	1.255
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.086

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Olahan (2015)

Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

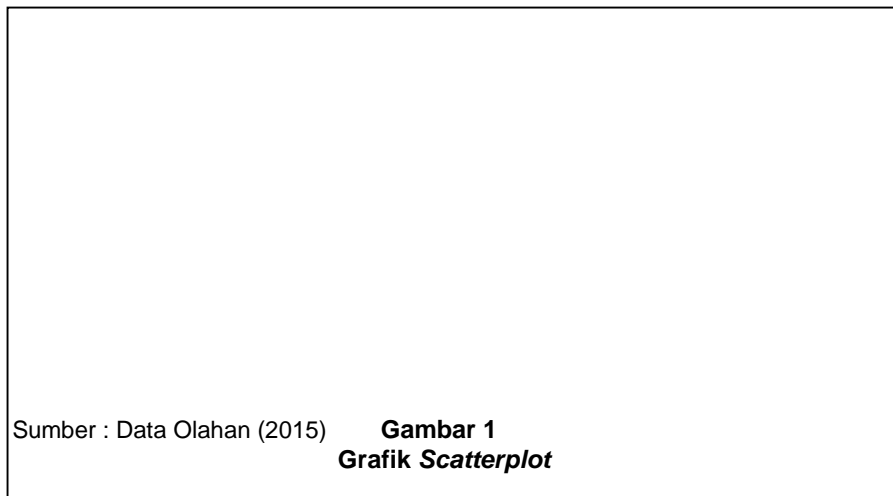
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Tingkat Pengungkapan LK	.973	1.028
Kecakapan Manajerial	.980	1.020
Risiko Litigasi	.971	1.030
Kualitas Audit	.978	1.023

Sumber : Data Olahan (2015)

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau nilai *tolerance* > 0,10. Hasil VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai lebih dari 10 atau VIF < 10. Jadi dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas dalam model regresi ini.

Uji Heterokedastisitas

Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gangguan heterokedastisitas atau disebut homokedastisitas.



Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^c

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
2	.439 ^b	.193	.177	1.17289	1.686

b. Predictors: (Constant), Kualitas Audit, Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan, Kecakapan Manajerial, Risiko Litigasi, KM*KA, TPLK*KA, RL*KA

c. Dependent Variable: LN_Manajemen Laba

Sumber : Data Olahan (2015)

Diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,686. Karena nilai dubin Watson terletak antara -2 dan 2 yaitu $-2 < 1,686 < 2$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya autokorelasi dalam model regresi.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis tingkat pengungkapan laporan keuangan (X₁)

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel tingkat pengungkapan laporan keuangan sebesar $0,022 < 0,05$ (taraf signifikansi). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,298, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,967. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,298 > 1,967$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a1} diterima artinya secara parsial variabel tingkat pengungkapan laporan keuangan berpengaruh terhadap variabel manajemen laba.

Kebijakan pengungkapan yang dianut perusahaan dan manajemen laba dapat saling berkaitan, dimana perusahaan yang melakukan manajemen laba penentu dari keputusan manajemen untuk memilih menyajikan informasi yang lebih sedikit atau lebih banyak dalam laporan keuangannya. Adanya tingkat pengungkapan ini dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Peningkatan informasi dalam pengungkapan laporan keuangan akan menurunkan asimetri informasi. Dengan demikian, peningkatan pengungkapan menyebabkan fleksibilitas manajer untuk melakukan manajemen laba akan berkurang karena berkurangnya asimetri

informasi antara manajemen dengan pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya.

Pengujian hipotesis kecakapan manajerial (X_2)

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel kecakapan manajerial sebesar $0,01 < 0,05$ (taraf signifikansi). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3,352, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,967. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,352 > 1,967$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a2} diterima artinya secara parsial variabel kecakapan manajerial berpengaruh terhadap variabel manajemen laba.

Hasil ini juga didukung dengan landasan teori yang menyatakan bahwa manajer mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi perusahaan kepada pihak luar perusahaan (*stakeholders*) untuk mengkomunikasikan kinerja perusahaan. Dan wadah yang tepat bagi manajer untuk mengkomunikasikan kinerja tersebut adalah laporan keuangan yang disusun pada setiap periode pelaporan. Sehingga manajer dapat memanfaatkan kewenangan untuk memilih kebijakan dalam proses penyusunan laporan keuangan yang memungkinkan manajer melakukan manipulasi informasi laba.

Pengujian hipotesis risiko litigasi (X_3)

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel risiko litigasi sebesar $0,366 > 0,05$ (taraf signifikansi). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 0,905, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,967. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,905 < 1,967$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a3} ditolak artinya secara parsial variabel risiko litigasi berpengaruh terhadap variabel manajemen laba.

Risiko litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum. Manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif, karena laba yang terlalu tinggi memiliki potensi risiko litigasi lebih tinggi. Dengan demikian kebanyakan perusahaan akan memilih melaporkan keuangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Selain itu di setiap perusahaan sekarang sudah diharuskan adanya auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan sehingga risiko litigasi tidak mempengaruhi adanya manajemen laba.

Pengujian hipotesis tingkat pengungkapan laporan keuangan dan kualitas audit (X_4)

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel variabel tingkat pengungkapan laporan keuangan terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi sebesar $0,000 < 0,05$ (taraf signifikansi). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,798, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,967. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,798 > 1,967$, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a4} diterima artinya secara parsial variabel tingkat pengungkapan laporan keuangan berinteraksi dengan kualitas audit berpengaruh terhadap variabel manajemen laba.

Variabel interaksi antara tingkat pengungkapan laporan keuangan dengan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena KAP Big 4 lebih berkualitas dalam mendeteksi berlakunya manajemen laba di dalam suatu perusahaan dengan hasil interaksi antara tingkat pengungkapan laporan keuangan

dengan kualitas audit ternyata berpengaruh terhadap hubungan antara tingkat pengungkapan laporan keuangan dengan manajemen laba. Tingkat pengungkapan laporan keuangan antara perusahaan yang diaudit oleh auditor yang berkualitas tinggi dengan yang tidak diaudit dengan auditor berkualitas tinggi ternyata ada sedikit perbedaan sehingga dapat mempengaruhi manajemen untuk tidak melakukan manajemen laba

Pengujian hipotesis kecakapan manajerial dan kualitas audit (X₅)

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel kecakapan manajerial terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi sebesar 0,201 > 0,05 (taraf signifikansi). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -1,281, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,967. Dari hasil tersebut terlihat bahwa t_{hitung} < t_{tabel} yaitu -1,281 < 1,967, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a5} ditolak artinya secara parsial variabel kecakapan manajerial berinteraksi dengan kualitas audit berpengaruh terhadap variabel manajemen laba.

Variabel interaksi antara kecakapan manajerial dengan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dimungkinkan praktik manajemen laba terjadi karena perusahaan memiliki keinginan agar kinerja keuangan perusahaan tampak bagus dimata calon investor, namun mengabaikan keberadaan auditor Big 4. Selain itu, dengan adanya keberadaan auditor Big 4 bukan untuk mengurangi manajemen laba, tetapi lebih kepada peningkatan kredibilitas laporan keuangan dengan mengurangi gangguan yang ada didalamnya sehingga bisa menghasilkan laporan keuangan yang lebih handal.

Pengujian hipotesis risiko litigasi dan kualitas audit (X₆)

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, diperoleh nilai signifikansi variabel risiko litigasi terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi sebesar 0,363 > 0,05 (taraf signifikansi). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -0,911, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,967. Dari hasil tersebut terlihat bahwa t_{hitung} < t_{tabel} yaitu -0,911 < 1,967, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a6} ditolak artinya secara parsial variabel risiko litigasi berinteraksi dengan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba.

Perusahaan yang diaudit Big 4 tidak mengalami penurunan manajemen laba karena rendahnya tuntutan litigasi yang dihadapi oleh KAP, hal ini mengindikasikan bahwa apabila risiko tuntutan litigasi tinggi maka auditor akan meningkatkan kewaspadaan terkait kemungkinan adanya perekrayaan laba pada laporan keuangan yang disusun manajemen. Sehingga risiko litigasi dengan kualitas audit tidak mempengaruhi manajemen laba.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 5
Koefisien Determinasi Model Summary^c

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
2	.439 ^b	.193	.177	1.17289	1.686

b. Predictors: (Constant), Kualitas Audit, Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan, Kecakapan Manajerial, Risiko Litigasi, KM*KA, TPLK*KA, RL*KA

c. Dependent Variable: LN_Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,177 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu tingkat pengungkapan laporan keuangan, kecakapan manajerial dan risiko litigasi dalam penelitian ini adalah sebesar 17,7 %, sedangkan sisanya sebesar 82,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Tingkat pengungkapan laporan keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa banyak sedikitnya tingkat pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan akan berdampak terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Semakin banyak tingkat pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan maka akan semakin kecil manajemen laba yang dilakukan perusahaan.
2. Kecakapan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecakapan manajerial akan berdampak terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Semakin cakap seorang manajer dalam melaporkan keuangan perusahaan maka akan semakin kecil manajemen laba yang dilakukan perusahaan.
3. Risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya risiko litigasi perusahaan tidak akan berdampak terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini disebabkan auditor bertugas untuk mengungkapkan manipulasi-manipulasi dalam laporan keuangan, sehingga risiko litigasi tidak mempengaruhi manajemen laba.
4. Tingkat pengungkapan laporan keuangan dengan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan tingkat pengungkapan laporan keuangan antara perusahaan yang diaudit oleh auditor yang berkualitas tinggi dengan yang tidak diaudit dengan auditor berkualitas tinggi ternyata ada sedikit perbedaan sehingga dapat mempengaruhi manajemen untuk tidak melakukan manajemen laba.
5. Kecakapan manajerial dengan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa keberadaan auditor BIG 4 bukan untuk mengurangi manajemen laba, tetapi lebih kepada peningkatan kredibilitas laporan keuangan dengan mengurangi gangguan yang ada didalamnya sehingga bisa menghasilkan laporan keuangan yang lebih handal.
6. Risiko litigasi tidak dengan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang diaudit BIG 4 tidak mengalami penurunan manajemen laba karena rendahnya tuntutan litigasi yang dihadapi oleh KAP, yang berarti risiko litigasi dengan kualitas audit tidak mempengaruhi manajemen laba.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi keterbatasan penelitian dengan mengembangkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perlunya mempertimbangkan model berbeda yang akan digunakan dalam menentukan *discretionary accrual* sehingga dapat melihat adanya manajemen laba dengan sudut pandang yang berbeda.

2. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel *leverage* atau *debt* yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba serta memasukkan mekanisme *corporate governance* lainnya seperti frekuensi pertemuan komite audit, kompetensi dewan komisaris dan komite audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Atiqah, Miratul. 2012. Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *Jurnal Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Benardi, M. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi (Studi Pada Perusahaan-Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Universitas Brawijaya*. Malang.
- Fitri, Yuriana. 2012. Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 – 2011). *Jurnal Universitas Negeri Padang*. Padang.
- Ghozali, I. 2009. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS. Edisi Keempat. BP Undip. Semarang.
- Halim, Julia; Meiden dan Lumban.2005. Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk Dalam Indeks Lq-45. *SNA VIII*. Solo.
- Hastuti, Satya N. 2015. Peran Mekanisme *Corporate Governance* Dalam Memoderasi Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). *Jurnal Universitas Bakrie*.
- Isnugrahadi, I., dan Indra, W.K. 2009. Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi 12 Palembang*, 4-6 November 2009.
- Juanda, Ahmad. 2007. Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Junaidi, Muhammad. 2011. Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan. *Jurnal Universitas Negeri Padang*. Padang.
- Krishna, Jagan dan Yin Qi Zhang. 2005. Auditor Litigation Risk and Corporate Disclosure of Quarterly Review Report. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol 24: 115-138.
- Kurniawati, Novi. 2011. Pengaruh Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Universitas Brawijaya*. Malang.

- Purwanti, Rahayu B. 2012. Pengaruh Kecakapan Manajerial, Kualitas Auditor, Komite Audit, *Firm Size* Dan *Leverage* Terhadap *Earnings Management* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2008-2010). *Jurnal Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Rahmadika, Nurina. 2011. Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Santoso, Singgih. 2012. *Analisis SPSS pada Statistik Parametrik*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Saputra, David. 2013. Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Dengan Komposisi Dewan Komisaris Sebagai Variabel Pemoderasi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sekaran, Uma. 2007. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Septiana, Heryn. 2014. Pengaruh Kecakapan Manajerial Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011). *Jurnal Universitas Brawijaya*. Malang.
- Utami, Radityas. 2013. Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Wicaksono, Annas B. 2013. Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Praktik Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Tahun 2009 – 2011 Di BEI). *Jurnal Universitas Diponegoro*. Semarang.